

PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK OLEH SISWA KELAS IV SD JEMBATAN BUDAYA

A.A. Ratna Rakasiwi, I.B. Putra, N. Suandi

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia**

**Email: ratna.rakasiwi@pasca.undiksha.ac.id , bagus.putra@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan 1) penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, 2) dampak penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Jembatan Budaya, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah 1) metode observasi, 2) metode wawancara. Data dianalisis dengan tahapan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan meliputi maksim relevansi (72,6%), maksim kualitas (15,3%), dan maksim penghargaan (12,1%). Kemunculan jenis maksim yang paling mendominasi adalah maksim relevansi, 2) dampak yang muncul terhadap penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, yaitu dampak positif berupa keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan kelompok lain, selanjutnya dampak negatifnya, yaitu tuturan siswa yang masih kurang sopan dan kurang memerhatikan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan telah dilaksanakan dengan baik. Namun, siswa masih perlu memerhatikan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perkembangan kajian tindak tutur yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, Pendekatan Saintifik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and illustrate; the principle application of cooperation and students' politeness in process of learning Indonesian language study by using a scientific approach, the impacts by applying the principle application of cooperation and students' politeness in process of learning Indonesian language study by using a scientific approach. Subject of the research are students of year IV Jembatan Budaya Primary School, while the object of this research is the principle application of cooperation and students' politeness in process of learning Indonesian language study by using a scientific approach. The following are methods that are applied to collect the data research; 1) observation, and interview. The collected data will be analyzed by the following steps; reduction, presentation, and conclusion. The result of the research will present, 1) the principal application of cooperation and politeness, which are followed by maxim of relevance (72,6%), maxim of quality (15,3%), maxim of reward (12,1%). The dominant

maxim that will occur is the maxim of relevance, 2) the impact that affects the principal application of teamwork and behavior, which is the positif impact of the students concern in following the learning process, and the ability of students to socialize with among the teams, in the other side the negative impact that will occur is referred to the impoliteness of the students conversation. Based on the research result, it can be concluded that the application of the principles of cooperation and politeness principle has been implemented. However, students still need to pay attention to the norms of politeness in speak. Findings of this study are expected to provide input of speech acts related to cooperative principle and politeness principle, especially in the context of classroom learning.

Keywords: The principle of cooperation, The principle of politeness, Scientific research

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jembatan komunikasi bagi manusia yang digunakan sebagai wujud interaksi dengan sesama. Perkembangan bahasa merupakan suatu urutan kata-kata, dan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka

Seorang guru pada konteks pembelajaran di kelas, idealnya memiliki otoritas yang lebih kuat dalam bertutur diban-dingkan siswa. Otoritas guru dapat di-amati dari tuturan yang digunakan guru selama berinteraksi di dalam kelas. Tuturan kekuasaan yang direpresentasikan guru pada akhirnya menimbulkan

kan tindakan atau dampak terhadap anak didiknya. Prinsip kekuasaan yang idealnya dipegang teguh oleh guru selama kegiatan pembelajaran bukanlah kekuasaan ditaktor, melainkan dalam menjalin komunikasi guru tetap berpegang teguh dengan kekuasaan humanis. Kekuasaan yang humanis akan menumbuhkan sikap dan komunikasi positif yang saling mengisi antara guru dan siswa. Siswa mendapat kedudukan yang tetap dihargai pendapatnya, begitupula dengan guru yang tidak mendominasi kelas. Untuk itulah guru diharapkan pada saat berkomunikasi dengan siswanya bisa memilih fungsi, bentuk, dan strategi tindak tutur sesuai dengan konteks atau situasi tutur. Ini sangat penting dipahami demi terjalin kerja-sama komunikasi yang baik, harmonis, hormat, dan tetap berada dalam alur etika kesantunan. Akan tetapi, terkadang seseorang yang telah memiliki kekuasaan atau *power* bisa saja melupakan nilai "tatakrama", sehingga melakukan penyimpangan terhadap nilai kesantunan. Padahal Lakoff (dalam Kunjana, 2005) mengemukakan kesantunan sesungguhnya mampu mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi dan alat itu menunjukkan identitas masyarakat penuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan

perasaan, dan memungkinkan manusia menciptakan kerja sama. Leech (dalam Sudiara, 1999:2) menyatakan bahwa upaya mengkuak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan tanpa disadari oleh pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Kenyataan inilah yang menyebabkan pragmatik memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan berbahasa. Dengan mempelajari dan menguasai bahasa, seluk beluk struktur sebuah bahasa, cara bahasa (ujaran) itu dipergunakan berdasarkan situasi yang dihadapi pada saat berkomunikasi.

Tujuan komunikasi adalah menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan kesopanan dan ungkapan implisit. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian proses komunikasi terjalin secara sempurna.

Pentingnya kesantunan dalam bertutur yaitu dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Begitu juga halnya dengan interaksi belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas seharusnya berlandaskan atas norma kesantunan. Di dalam komunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif, yaitu terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari sikap fisik mereka. Kesantunan komunikasi tidak hanya tercermin dalam perilaku bermasyarakat, tetapi juga interaksi dalam proses belajar mengajar. Berangkat dari pendekatan pragmatik dalam pengajaran, guru juga mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama agar tercipta suatu iklim pembelajaran

yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan secara psikologis.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti kemunculan maksim pada penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dan dampak yang dihasilkan dari penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan tersebut. Hali ini tidak menutup kemungkinan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan sering dilanggar dan menyimpang pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar.

Adapaun teori yang peneliti gunakan sebagai untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori prinsip kesantunan dan tprinsip kerjasama, penyebab ketidaksantunan dalam bertutur dan penerapan kurikulum 2013.

Perilaku belajar siswa dalam pandangan psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Iskandar, 2009:18). Berhubungan dengan proses belajar ini, yang harus dikenal betul oleh guru adalah tentang metakognisi dan persepsi sosial – psikologis pelajar. Metakognisi adalah pengetahuan seorang individu, proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait (<http://seputarpendidikan003.blogspot.com>). Hal ini mengandung arti agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, pelajar seharusnya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu, guru hendaknya mampu mengenal dan membantu siswa untuk mendalami proses ini.

Secara psikologis dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa oleh siswa yang kurang santun, dapat membuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi tidak efektif. Tuturan yang tidak santun tersebut dapat menimbulkan tekanan ataupun motivasi yang negatif dalam

keberlangsungan pembelajaran. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Penelitian mengenai penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya ini tidak ada kajian pustaka terkait. Namun, penelitian dengan masalah sejenis cukup banyak dilakukan di berbagai tempat. Seperti penelitian yang berjudul "Penerapan Prinsip Kerja sama dan Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Jawa Di Wisma Hayam Wuruk 56 Semarang" yang dilakukan oleh Eka Susylowati, SS, M.Hum pada tahun 2011. Penelitian ini memaparkan bahwa percakapan keluarga di Wisma Hayam Wuruk tersebut banyak melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Penelitian sejenis lainnya yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja sama penjual dalam Transaksi Jual-Beli" yang dilakukan oleh Diana Risky pada tahun 2007. Penelitian ini memaparkan bahwa tidak semua tuturan yang diucapkan oleh penjual maupun pembeli mematuhi prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan agar dapat tercipta percakapan yang lebih komunikatif antara penjual dan pembeli. Pelanggaran yang dilakukan bertujuan untuk membuat jarak antara penjual dan pembeli lebih dekat sehingga menghantarkan pada pelaksanaan strategi kesantunan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri pada kajian yang ditelaah. Penelitian tersebut memiliki nuansa yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, baik dari segi objek maupun subjeknya. Penelitian ini membahas tentang pentingnya karakter psikologis siswa yang positif dalam penerapan prinsip kerjasama

dan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik di kelas IV SD Jembatan Budaya.

Dalam kurikulum 2013, khususnya pendekatan saintifik, siswa dituntut untuk mampu bersosialisasi secara baik terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu siswa juga dihadapkan pada pembelajaran kelompok yang akan mengajarkan mereka untuk bisa bersosialisasi lebih baik. Model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan pendekatan saintifik ini adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian harus mereka pecahkan dalam kelompok dengan berdiskusi bersama anggota kelompok lainnya. Pembelajaran berbasis masalah ini digunakan karena siswa akan lebih banyak berdiskusi mengenai masalah yang mereka dapatkan. Dari diskusi dalam kelompok tersebutlah peneliti akan mengamati tuturan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua masalah, yaitu 1) bagaimana penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik di kelas IV SD Jembatan Budaya, 2) bagaimana dampak penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. Berangkat dari rumusan masalah tersebutlah peneliti mengamati tuturan siswa yang muncul ketika pembelajaran berlangsung dan reaksi siswa yang tampak saat proses pembelajaran.

Penelitian ini memfokus pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik di kelas IV SD Jembatan Budaya ini diharapkan mampu memberikan perubahan positif terhadap dunia pendidikan, sehingga dapat mencapai

hasil pembelajaran secara maksimal dan dapat membentuk karakter positif sejak dini.

Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa dalam komunikasi memiliki tujuan serta maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Maksud dan tujuan sebuah ujaran ini dianggap memiliki sebuah tindakan yang sering disebut sebagai dengan tindak tutur. Tindak tutur ini menurut para ahli akan sangat memengaruhi jalannya sebuah komunikasi.

Bahasa cenderung dijadikan alat ukur untuk menilai pribadi, karakter, dan watak seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas cenderung menunjukkan pribadi penuturnya berbudi. Penggunaan bahasa yang menghujat, memaki, mengejek, tidak sopan, cenderung menciptakan pribadi yang tidak baik. Maka dapat dikatakan komunikasi bahasa seseorang dapat berdampak pada psikologisnya. Secara psikologis dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa oleh siswa yang kurang santun, dapat membuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi tidak efektif. Tuturan yang tidak santun tersebut dapat menimbulkan tekanan ataupun motivasi yang negatif dalam keberlangsungan pembelajaran. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Berangkat dari pendekatan pragmatik dalam pengajaran, guru juga mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan secara psikologis. Namun, tidak menutup kemungkinan prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech sering dilanggar dan menyimpang pelaksanaannya dalam proses belajar

mengajar. Dalam prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan ini memiliki jenis maksim yang harus dipatuhi dalam penerapannya.

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam proses belajar mengajar inilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Penelitian ini akan meneliti penggunaan maksim yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan maksim dengan pendekatan saintifik.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan penelitian ini dipilih karena penulis merasa rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara utuh implikatur percakapan yang terjadi antara sesama siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bentuk implikatur yang terjadi dan fungsi implikatur yang ada. Selain itu, maksud dari tuturan yang berlangsung akan tergambar dengan tepat.

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak berusaha untuk mengendalikan atau mengontrol variabel, karena variabel telah terjadi secara alami. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat penggambaran implikatur yang terdapat di dalam sebuah percakapan antara guru dan siswa sehingga tidak memanipulasi variabel.

Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam penelitian karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Jembatan Budaya.

Selanjutnya, objek penelitian ini adalah penerapan prinsip kerjasama

dan prinsip kesantunan. Objek penelitian ini mencakup kesantunan berbahasa siswa dan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi nonpartisipatif. Metode ini dipilih karena karena peneliti ingin mengetahui kemunculan maksim dalam penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan secara nyata dan alamiah. Metode observasi juga diimbangi dengan melakukan kegiatan perekaman terhadap tuturan dalam proses pembelajaran di kelas. Perekaman berfungsi untuk mencegah kelalaian peneliti dalam mencatat tuturan yang terlewatkan dan bermanfaat dalam proses analisis data. Metode wawancara digunakan untuk menegaskan ada tidaknya kesenjangan temuan peneliti di lapangan dengan keterangan yang peneliti peroleh dari hasil percakapan peneliti dengan subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar catatan observasi. Pada saat melaksanakan observasi, hasil observasi dicatat dalam lembar catatan tersebut. Catatan yang telah terkumpul dalam lembar observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan data perekaman. Dalam lembar observasi ini peneliti mencatat tuturan-tuturan yang berupa kemunculan maksim dari prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan tersebut.

Data-data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kemudian dianalisis melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah mengklasifikasikan atau memilih data-data yang dianggap penting dan relevan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian melakukan pengkodean untuk menyimpan data tahap awal. Setelah proses reduksi data berakhir, data penelitian kemudian disajikan dengan jelas dan

dihubungkan dengan teori-teori yang relevan agar mampu menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini nantinya menyimpulkan kemunculan maksim-maksim dalam penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat keberagaman kemunculan maksim dari penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. kemunculan jenis maksim yang digunakan dalam tuturan siswa ada tiga, yaitu maksim relevansi sebanyak 23 tuturan (72,6%), maksim kualitas sebanyak 13 tuturan (15,3%) dan maksim penghargaan sebanyak 11 tuturan (12,1%).

Ditinjau berdasarkan kemunculan maksim, tuturan siswa bermaksim relevansi merupakan bentuk tuturan yang paling mendominasi muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni sebesar 72,6%. Kemunculan tuturan maksim relevansi yang mendominasi memang wajar terjadi di sekolah swasta seperti SD Jembatan Budaya. Hal tersebut dikarenakan sekolah ini merupakan perpaduan dua budaya yang berbeda sehingga sifat individualisme siswa sangat kental dan sangat sulit untuk di rubah . dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa maupun dengan guru yang mengajar, diakui kemunculan maksim relevansi inilah yang paling menonjol dibandingkan dengan maksim lainnya. Chaer (2010:72) juga mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tuturnya tidak berdaya. Selain

itu tuturan juga dapat menjadi tidak santu apabila penutur bersifat protektif dan kadang kala penutur bertutur dengan dorongan rasa emosi. Hal ini menjadi landasan kemunculan maksim relevansi dalam penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, dikarenakan dengan sikap individualis siswa yang cenderung mengutamakan diri sendiri, menjadi pemicu maksim relevansi ini yang menonjol. Selain itu, SD Jembatan Budaya ini merupakan sekolah swasta dan sekolah perpaduan dua budaya, sehingga siswa di sekolah ini masih dalam masa transisi budaya dan cenderung kurang memerhatikan disiplin belajar.

Maksim kualitas muncul sebanyak 13 tuturan (15,3%). Kemunculan tuturan ini hanya pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk bisa lebih berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anggota kelompoknya maupun kelompok lain. Siswa melaksanakan pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa untuk bisa melakukan komunikasi yang dengan baik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang sedang dialami. Ditinjau dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa maupun dengan guru yang mengajar, kemunculan maksim kualitas inilah yang menjadi cerminan rasa acuh siswa. Hal ini dikarenakan dengan sikap individualis siswa yang cenderung mengutamakan diri sendiri, menjadi pemicu maksim kualitas ini yang muncul.

Maksim penghargaan hanya muncul sebanyak 11 tuturan (12,1%). Kemunculan tuturan ini hanya pada saat siswa dari kelompok lain memberikan pujian kepada kelompok yang sedang tampil. Berikut adalah contoh kutipan tuturan dengan maksim penghargaan ketika kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas. Kemunculan

bentuk maksim penghargaan tidak hanya minim, melainkan bentuk-bentuk maksim penghargaan berupa pujian juga masih terkesan monoton. Ditinjau dari data observasi di lapangan dan didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, data representasi bentuk maksim penghargaan paling minim digunakan siswa karena siswa hanya mengamati presentasi yang dilakukan oleh kelompok lain dan hanya sesekali siswa memberikan pujian terhadap kelompok yang tampil. Penggunaan maksim penghargaan lebih sering digunakan oleh guru yang sebagai pengamat dalam diskusi kelompok tersebut.

Selain kemunculan maksim, penelitian ini juga meneliti mengenai dampak yang ditimbulkan dalam penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Dampak psikologis dapat dikatakan sebagai hasil atau efek yang ditimbulkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Berk (2003), mengatakan dampak yang dimunculkan dari perkembangan anak tersebut bisa berdampak negatif, bisa juga positif. Hal ini bergantung dari keadaan seorang anak dalam mencapai kematangan perkembangan. Kematangan perkembangan yang tidak sempurna bisa memengaruhi aspek fisik atau kognitif atau sosial-emosional yang dapat dipastikan akan mengalami hambatan belajar. Dalam proses pembelajaran, tentunya akan ada komunikasi antar siswa maupun antar guru. Komunikasi tersebut dilakukan dengan tuturan. Penyampaian setiap tuturan yang menyatakan tindakan tentu memiliki fungsi atau maksud penyampaian tertentu. Penyampaian maksud tersebut tentu memberikan dampak yang berbeda-beda saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data penelitian, dampak yang ditimbulkan dari

penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada siswa, yaitu dampak positif dan negatif. Hal ini didasari oleh reaksi atau situasi kelas secara umum akibat dari prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang diterapkan oleh siswa. Dampak positif yang muncul adalah situasi pembelajaran yang serius dan siswa mampu bersosialisasi dengan anggota kelompok lain. Dampak negatifnya yaitu siswa masih kurang mampu mengontrol tuturannya. Penjelasan lebih lengkap mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh siswa dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif dan dampak negatif yang muncul dari penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dampak positif yang muncul yaitu siswa lebih serius dalam berdiskusi kelompok dan siswa mampu bersosialisasi dengan siswa lainnya. Sedangkan dampak negatif yang muncul yaitu tuturan siswa yang masih kurang sopan dan termasuk dalam penyimpangan maksim relevansi.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi justru dampak positif yang lebih banyak muncul. Dampak positif ini muncul karena siswa menggunakan tuturan yang seperlunya saja untuk kepentingan pembelajaran. Dalam hal ini, siswa memberikan tanggapan maupun tuturan yang seperlunya pada saat berdiskusi. Dampak positif lainnya juga muncul ketika siswa memberikan pujian kepada temannya yang tampil di depan kelas. Siswa mampu memberikan pujian yang sopan. Selanjutnya dampak negatif yang muncul yaitu tuturan mereka yang terkadang menyimpang dari konteks pembelajaran yang ada. Munculnya dampak dari tuturan dan sikap siswa ini merupakan hal yang wajar karena penerapan prinsip kerja

sama dan prinsip kesantunan diungkapkan melalui tuturan dan tindakan yang ingin dilakukan. Jadi dapat dikatakan tuturan yang disampaikan oleh siswa memiliki efek tindakan yang dapat memberikan dampak tertentu kepada mitra tuturnya, baik berupa dampak yang positif atau dampak yang negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard (1995:6) yang menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jadi dapat dikatakan, sebuah tindakan, dalam hal ini tindak tutur, pasti akan memberikan dampak dari komunikasi yang dijalin antara penutur dan mitra tutur dalam suatu konteks tertentu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Risky (2007) yang berjudul *Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama pada Penjual dalam Transaksi Jual-Beli*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan juga bahwa tidak semua tuturan yang diucapkan oleh penjual maupun pembeli mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hal ini disebabkan agar terciptanya percakapan yang lebih komunikatif antara penjual dan pembeli. Tuturan yang tercipta ini juga disesuaikan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sesuai dengan konteks pembicaraan yang berlangsung.

Implikasi dari penelitian ini adalah Tuturan siswa berperan penting dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia terutama sebagai alat bantu untuk mendapatkan diskusi yang aktif. Penelitian penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berupaya memberikan bimbingan, arahan, motivasi kepada siswa dalam memperbaiki tuturan serta sikap belajar, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan mencetak siswa yang handal, cerdas, beretika, dan penuh sopan santun. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong siswa menggunakan tuturan yang santun tidak hanya

dalam kegiatan berdiskusi di kelas, melainkan juga digunakan dalam komunikasi di luar kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari pemaparan hasil dan pembahasan tentang masalah penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik memunculkan jenis-jenis maksim yang terdapat pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, yaitu maksim relevansi, maksim kualitas dan maksim penghargaan. Kemunculan maksim yang paling mendominasi saat proses pembelajaran berlangsung yaitu maksim relevansi, yaitu sebanyak 23 tuturan (72,6%). Maksim relevansi yang muncul yaitu menyimpang dari hakikat maksim relevansi itu sendiri. Dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memerhatikan tuturan yang mereka ucapkan. Sehingga tuturan mereka terkesan tidak sopan. Siswa masih belum mampu mengontrol tuturan mereka ketika pembelajaran dimulai. Namun hal ini berbanding terbalik ketika diskusi kelompok di terapkan melalui pendekatan saintifik. Ketika diskusi kelompok, muncul maksim kualitas. Maksim kualitas ini memberi kesan keseriusan siswa dalam mengikuti proses berdiskusi di dalam kelompok. Siswa mampu memberikan tanggapan dan membangun semangat yang bagus ketika diskusi di mulai. Seiring dengan kemunculan maksim kualitas, muncul pula maksim penghargaan, ketika siswa memberika pujian terhadap teman mereka yang sedang tampil di depan kelas. Kemunculan maksim penghargaan ini juga menunjukkan bahwa siswa

mampu bersosialisasi dengan anggota kelompok lain.

Dampak yang muncul dari penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, yaitu ada dua. Dampak positif dan dampak negatif. Hal ini didasari oleh reaksi atau situasi kelas secara umum akibat dari prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang diterapkan oleh siswa. Dampak positif yang muncul adalah munculnya maksim kualitas yang menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu kemunculan maksim penghargaan juga memberikan dampak positif dalam penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Dengan munculnya maksim penghargaan, terlihat bahwa siswa mampu bersosialisasi dengan baik terhadap anggota kelompok lain. Selain dampak positif, muncul pula dampak negatifnya yaitu siswa masih kurang mampu mengontrol tuturannya. Kemunculan maksim relevansi dalam tuturan siswa mengalami penyimpangan, dan penyimpangan ini berdampak negatif dalam penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan bagi siswa. Penyimpangan dari maksim relevansi ini menunjukkan bahwa siswa SD Jembatan Budaya masih kurang memerhatikan kesantunan dalam bertutur. Norma-norma kesantunan dalam bertutur yang mereka abaikan inilah sebagai pemicu penyimpangan dari maksim relevansi ini. Siswa yang masih terbawa dengan budaya barat terkesan sangat acuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam kesantunan bertutur.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi perkembangan kajian prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang berkaitan dengan kemunculan jenis maksim dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagi guru, yaitu dengan mengetahui jenis-jenis maksim, guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk bertutur secara ideal, seperti untuk tujuan mencegah pelanggaran disiplin, meluruskan konsep pem-belajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa, sehingga terjadi pembelajaran di dalam kelas dapat terselenggara lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat direkomendasikan dalam praktik pembelajaran, sehingga mampu berkontribusi dalam pengembangan prinsip kekuasaan yang santun dan menciptakan budaya berkomunikasi yang penuh rasa hormat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Bahasa*. Jakarta:Rhineka Cipta

<http://seputarpendidikan003.blogspot.com>. Diakses tanggal 23 Desember 2013

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia

Riski, Diana. 2007. Strategi Kesantunan Dan Prinsip Kerja Sama Penjual Dalam Transaksi Jual-Beli. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia

Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.

Susylowati, Eka. 2011. *Penerapan Prinsip Kerja Sama Dan Kesantunan Dalam Percakapan Bahasa Jawa Di Wisma Hayam Wuruk 56 Semarang*. Tesis. Surakarta: Universitas Surakarta